

Epitemologi sakral seyyed hossein nasr: kritik atas modernitas dan rekonstruksi ilmu pengetahuan islam

Erlina Uswatun Khasanah*.

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*Corresponding author e-mail: edulinuswatun162@gmail.com

Abstract: Artikel ini mengkaji epistemologi sakral (*scientia sacra*) dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan implikasinya terhadap rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam kontemporer. Nasr merupakan salah satu tokoh penting dalam tradisi filsafat Islam modern yang menawarkan kritik komprehensif terhadap modernitas, khususnya terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan. Tulisan ini mendiskusikan bagaimana epistemologi Nasr berusaha mengintegrasikan wahyu, akal, intuisi spiritual, dan tradisi sebagai fondasi pengetahuan sejati. Melalui telaah kepustakaan terhadap karya-karya utama Nasr *Knowledge and the Sacred*, *Science and Civilization in Islam*, dan *Islam and the Plight of Modern Man* artikel ini menunjukkan bahwa kritik Nasr terhadap sains modern tidak semata bersifat filosofis, tetapi juga teologis dan kosmologis. Dengan memahami epistemologi sakral yang ditawarkan Nasr, artikel ini menegaskan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam, krisis ekologi modern, dan upaya Islamisasi ilmu pengetahuan. Artikel ini menyimpulkan bahwa gagasan Nasr menyediakan kerangka alternatif yang utuh dan transformatif bagi upaya reorientasi ilmu dalam tradisi Islam

Kata Kunci: Seyyed Hossein Nasr, epistemologi, *scientia sacra*, modernitas, Islamisasi ilmu, metafisika

Abstrak: This article examines sacred epistemology (*scientia sacra*) in the thought of Seyyed Hossein Nasr and its implications for the reconstruction of contemporary Islamic science. Nasr is a key figure in the modern Islamic philosophical tradition, offering a comprehensive critique of modernity, particularly the secularization of science. This article discusses how Nasr's epistemology seeks to integrate revelation, reason, spiritual intuition, and tradition as the foundation of true knowledge. Through a literature review of Nasr's key works, *Knowledge and the Sacred*, *Science and Civilization in Islam*, and *Islam and the Plight of Modern Man*, this article demonstrates that Nasr's critique of modern science is not merely philosophical, but also theological and cosmological. By understanding Nasr's sacred epistemology, this article confirms its relevance in the context of Islamic education, the modern ecological crisis, and efforts to Islamize science. The article concludes that Nasr's ideas provide a coherent and transformative alternative framework for the reorientation of science within the Islamic tradition.

Keywords: Seyyed Hossein Nasr, epistemology, *scientia sacra*, modernity, Islamization of science, metaphysics.

How to Cite: Erlina Uswatun Khasanah (2026). Epitemologi sakral seyyed hossein nasr: kritik atas modernitas dan rekonstruksi ilmu pengetahuan islam. Journal Scientific of Mandalika (JSM) E-ISSN 2745-5955 | P-ISSN 2809-0543, 7(2), 743-747. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4issIpp705-709>



<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4issIpp705-709>

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Upaya pengembangan ilmu, penyesuaian nilai dan sikap, serta penguasaan keterampilan teknologi mendorong perubahan sosial-budaya dan mempercepat pembangunan, sebuah proses yang disebut modernisasi (Yuristia, 2017). Proses modernisasi inilah yang kemudian melahirkan modernitas, yaitu kondisi ketika perubahan tersebut membawa dampak besar terhadap struktur pengetahuan manusia. Perubahan cara pandang ini sering kali disertai pergeseran nilai yang akhirnya membelenggu masyarakat pada budaya konsumtif, hedonisme, dan kecenderungan materialistik lainnya (Rosana, 2015). Keberhasilan sains dan teknologi modern sering dipandang sebagai puncak kemajuan intelektual (Bahri, 2025), namun perkembangan tersebut menyisakan persoalan mendasar dalam kehidupan spiritual, moral, dan ekologis. Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, modernitas telah menggeser orientasi pengetahuan dari yang bersifat sakral menuju paradigma yang sepenuhnya sekuler (Khoirudin, 2014a). Ketika pengetahuan dilepaskan dari landasan metafisiknya, realitas direduksi menjadi entitas material yang dapat diukur, dihitung, dan dimanipulasi (Nggili, 2022). roses reduksionistik ini tidak hanya mengaburkan kedalaman ontologis realitas, tetapi juga mengikis kesadaran manusia akan kesucian alam, yang dalam tradisi Islam dipahami sebagai manifestasi sifat-sifat Ilahi.

Dasar pemikiran penelitian ini berangkat dari kritik Nasr bahwa krisis spiritual dan ekologis yang melanda dunia modern merupakan konsekuensi dari desakralisasi pengetahuan yang berlangsung sejak Renaisans (Supriatna & Husain, 2020a). Pada periode ini, hubungan antara wahyu dan akal, serta antara spiritualitas dan rasionalitas, terputus sehingga memunculkan fragmentasi pengetahuan. Pengetahuan modern tidak lagi bersandar pada hierarki realitas metafisik sebagaimana dijelaskan dalam tradisi filsafat Islam, melainkan berdiri di atas epistemologi empiris-material yang meniadakan dimensi spiritual manusia. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk mengkaji ulang fondasi epistemik yang digunakan dalam memahami realitas, khususnya dalam konteks keilmuan Islam kontemporer (Ihsan, 2025).

Masalah penelitian muncul dari pertanyaan mengenai bagaimana epistemologi Islam seharusnya dibangun kembali di tengah dominasi paradigma modern yang sekuler. Jika modernitas menawarkan sains yang kuat secara teknis namun rapuh secara spiritual, maka bagaimana tradisi Islam dapat memberikan alternatif epistemologis yang lebih utuh? Berbagai alternatif solusi telah ditawarkan oleh pemikir Muslim kontemporer, mulai dari integrasi ilmu hingga islamisasi ilmu. Akan tetapi, tidak semua pendekatan memiliki fondasi metafisik yang kokoh (Swastoko, 2022). Nasr menawarkan solusi yang berbeda melalui konsep *scientia sacra*—sebuah epistemologi sakral yang mengintegrasikan wahyu, akal, intuisi spiritual, dan tradisi sebagai sumber pengetahuan yang hierarkis dan komplementer (Khoirudin, 2014b).

Penelitian ini memilih pendekatan Nasr karena ia tidak hanya mengkritik modernitas, tetapi juga memberikan kerangka epistemologis yang sistematis berdasarkan pandangan dunia Islam. *scientia sacra* memberikan alternatif yang tidak sekadar reaktif terhadap modernitas, tetapi berusaha mengembalikan orientasi ilmu kepada tauhid sebagai prinsip ontologis dan epistemologis utama (Akhwanudin, 2019). Dengan demikian, pendekatan Nasr memiliki relevansi penting dalam rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam konteks krisis spiritual dan ekologis global.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis epistemologi sakral dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, menguraikan kritiknya terhadap modernitas dan sains sekuler, serta menjelaskan implikasinya terhadap rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam kontemporer. Definisi operasional dalam penelitian ini merujuk pada: epistemologi sakral sebagai model pengetahuan yang berakar pada realitas metafisik; *scientia sacra* sebagai ilmu tertinggi yang bersumber dari wahyu Ilahi; dan modernitas sebagai paradigma historis yang menekankan rasionalitas sekuler dan reduksionistik. Dengan kerangka tersebut, pendahuluan ini mengarahkan penelitian untuk menjawab persoalan utama mengenai bagaimana epistemologi Nasr dapat menjadi dasar bagi reorientasi ilmu yang lebih integral dalam tradisi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data melalui pemahaman dan pengkajian teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Adlini et al., 2022). Studi ini diarahkan untuk memahami pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui analisis teks dan interpretasi filosofis yang mendalam. Fokus penelitian terletak pada pengungkapan struktur epistemologi sakral yang ia tawarkan serta penelusuran kritiknya terhadap modernitas, termasuk implikasinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban kontemporer. Populasi dalam istilah penelitian adalah keseluruhan objek penelitian sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Asman, 2021). Dalam penelitian ini terdiri dari karya tulis Seyyed Hossein Nasr yang membahas epistemologi, modernitas, metafisika, dan kosmologi. Sampel penelitian dipilih secara purposive yaitu strategi di mana orang atau peristiwa tertentu dipilih dengan sengaja untuk memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari pilihan lain (Maxwell, 2012) yaitu berdasarkan relevansi tema, terdiri dari karya-karya utama seperti *Knowledge and the Sacred*, *Science and Civilization in Islam*, dan *Islam and the Plight of Modern Man*, beserta artikel ilmiah yang mengulas pemikiran Nasr.

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan sumber primer dan sekunder yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Ramadani et al., 2025). Pemilihan ini dilakukan berdasarkan kedalaman pembahasan, otoritas sumber, serta kontribusi terhadap kerangka konseptual penelitian. Prosedur penelitian yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu (Istikomah et al., 2023) maka dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah berikut: mengidentifikasi karya dan literatur relevan mengenai epistemologi Nasr dan kritik modernitas, mengklasifikasikan topik-topik inti, seperti *scientia sacra*, metafisika, kosmologi, dan epistemologi modern, menganalisis teks melalui pendekatan hermeneutik-filosofis, menyintesis temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Instrumen penelitian ini sesuai karakteristik penelitian pustaka, berupa lembar analisis teks yang digunakan untuk menelusuri konstruk-konstruk utama (epistemologi sakral, desakralisasi ilmu, metafisika, dan kritik modernitas). Validitas dan reliabilitas instrumen dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan gagasan Nasr dalam berbagai karya serta mencocokkannya dengan interpretasi para peneliti lain (Wiraguna, 2024).

Alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian (Alhamid & Anufia, 2019). Dalam penelitian ini berupa dokumentasi teks, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber akademik lain. Seluruh data dikumpulkan secara sistematis melalui pembacaan mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutis (Ahmad, 2018). Analisis dilakukan secara bertahap: reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan sintesis temuan. Seluruh analisis dituliskan dalam bentuk laporan penelitian dengan narasi deskriptif yang menjelaskan hubungan konseptual antarvariabel dan temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang terkenal dengan gagasannya mengenai ilmu yang sakral atau *sacred knowledge* (Supriatna & Husain, 2020b). Nasr lahir di Teheran, Iran, pada tahun 1933. Beliau menempuh pendidikan fisika di MIT dan filsafat di Harvard. Keilmuannya yang luas menjadikan beliau dikenal sebagai filsuf, sufi, dan tokoh tradisional Islam (Nasr, 2007). Beberapa karya terkenalnya antara lain *Knowledge and the Sacred*, *Science and Civilization in Islam*, dan *Islam and the Plight of Modern Man*.

Hasil analisis literatur menunjukkan tiga temuan utama:

1. Epistemologi sakral Seyyed Hossein Nasr didasarkan pada konsep *scientia sacra*, yaitu pengetahuan yang bersumber dari Realitas Ilahi dan bersifat metafisik, hierarkis, serta terintegrasi dengan wahyu, akal, dan intuisi spiritual (Khoirudin, 2014c).
2. Kritik Nasr terhadap modernitas menyoroti desakralisasi pengetahuan, reduksionisme ilmiah, antroposentrisme, dan hilangnya dimensi transenden dalam pemahaman realitas. Nasr menganggap bahwa akar krisis spiritual dan ekologis modern terdapat pada struktur epistemologis yang salah (Nasr, 2025).
3. Epistemologi sakral membawa implikasi penting bagi rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam upaya mengintegrasikan ilmu dan agama, membangun model pendidikan yang holistik, serta merumuskan etika lingkungan yang berakar pada kosmologi teofanik (Nasr & Zaman, 2021).

PEMBAHASAN

Temuan pertama memperlihatkan bahwa *scientia sacra* tidak hanya memuat konsep pengetahuan metafisik, tetapi juga membentuk kerangka epistemologis yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran dan sebagai dasar bagi seluruh proses intelektual. Dalam perspektif ini, akal bukanlah entitas yang berdiri sendiri (Fahmi et al., 2024), melainkan instrumen yang memperoleh cahaya dan legitimasi dari wahyu. Penemuan ini konsisten dengan teori-teori epistemologi Islam klasik yang menekankan kesatuan dan integrasi antara akal dan wahyu dalam memahami realitas. Dengan demikian, hasil analisis ini memperkuat pembahasan di pendahuluan bahwa salah satu problem utama modernitas adalah pemisahan kedua sumber tersebut, yang pada akhirnya melahirkan krisis makna, fragmentasi pengetahuan, dan reduksi realitas hanya pada dimensi material empiris. Temuan ini sekaligus menegaskan urgensi rekonstruksi epistemologi yang bersifat integral dan transendental sebagaimana ditawarkan oleh Nasr.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa kritik Nasr terhadap modernitas mencakup aspek filosofis, teologis, dan kosmologis. Ia menegaskan bahwa modernitas tidak hanya mengalami pergeseran metodologis, tetapi juga perubahan mendasar dalam cara manusia memahami realitas. Desakralisasi pengetahuan yang berlangsung melalui proses sekularisasi, materialisme, dan rasionalisme reduksionistik telah memutuskan hubungan antara manusia dengan sumber-sumber pengetahuan transenden (Bintoro, n.d.). Dalam kerangka Nasr, penyisihan dimensi ilahi dari struktur pengetahuan menghasilkan cara pandang yang memandang alam semesta sebagai objek semata, bukan sebagai ayat atau tanda-tanda Tuhan (Nasr, 2010). Proses inilah yang menurut Nasr berkontribusi langsung terhadap krisis ekologis kontemporer, suatu fenomena yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga merupakan konsekuensi dari krisis spiritual dan epistemologis yang lebih dalam (Nasr, 2022). Pandangan ini tidak berdiri sendiri; pembahasan menunjukkan bahwa kritik Nasr didukung oleh sejumlah teori dalam literatur filsafat lingkungan dan kosmologi spiritual, seperti gagasan *deep ecology*, *ekoteologi*, serta pendekatan kosmologi tradisional (Amril & Hadi, 2024) yang memandang alam sebagai realitas berjenjang dan sakral. Literatur-literatur tersebut mengafirmasi bahwa kerusakan lingkungan modern tidak dapat dipahami hanya sebagai kesalahan teknis, tetapi merupakan manifestasi dari krisis paradigma, yaitu kegagalan peradaban modern dalam mempertahankan cara pandang holistik terhadap dunia. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kritik Nasr bukanlah kritik moral semata, melainkan kritik epistemologis dan ontologis yang menyoroti akar terdalam dari problem kemanusiaan dan ekologis modern. Kritik ini sekaligus memperkuat argumen bahwa rekonstruksi pengetahuan Islam harus memulihkan kembali dimensi sakral dan kosmologis dalam membaca realitas.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa epistemologi sakral dapat menjadi landasan alternatif bagi rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan epistemologis yang berakar pada wahyu, intelek (*'aql* yang tercerahkan), dan prinsip tauhid mampu menawarkan kerangka yang lebih komprehensif dibandingkan epistemologi modern yang reduksionis. Pembahasan bagian ini mengonfirmasi bahwa gagasan Nasr selaras dengan literatur tentang Islamisasi ilmu dan pembaruan pendidikan Islam, terutama pemikiran para tokoh seperti al-Attas, al-Faruqi, maupun para pemikir kontemporer yang menekankan urgensi integrasi antara dimensi metafisik dan rasional dalam proses produksi ilmu (Ningsih et al., 2022). Keselarasan ini memperlihatkan bahwa posisi Nasr tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari arus besar pembaruan epistemologi Islam. Dengan demikian, epistemologi sakral Nasr menawarkan arah baru bagi pembentukan ilmu yang berorientasi tauhid dan tidak terjebak pada reduksionisme modern.

Berdasarkan temuan yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa epistemologi sakral Seyyed Hossein Nasr merupakan kerangka konseptual yang efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai solusi atas krisis modernitas serta relevansinya bagi rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam (Kartanegara, 2007). Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa gagasan Nasr tentang pengetahuan yang berakar pada wahyu, metafisika, dan intuisi intelektual menghadirkan alternatif yang komprehensif terhadap pandangan dunia modern yang cenderung sekular, reduksionistik, dan materialistik.

Seluruh pembahasan memperlihatkan bahwa pendekatan Nasr tidak hanya sesuai dengan arah dan tujuan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi diskursus filsafat ilmu, spiritualitas, dan pendidikan Islam kontemporer. Epistemologi sakral tidak sekadar menawarkan kritik terhadap struktur pengetahuan modern, tetapi juga memperlihatkan fondasi bagi rekonstruksi paradigma keilmuan yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pemulihan dimensi transenden dalam memahami realitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi pemikiran Nasr dalam merespons berbagai problem modernitas sekaligus memberi arah bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang berakar sakral, manusiawi, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap epistemologi sakral (scientia sacra) Seyyed Hossein Nasr, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis spiritual, moral, dan ekologis yang melanda masyarakat modern sesungguhnya berakar dari proses desakralisasi pengetahuan yang telah berlangsung secara panjang sejak masa Renaisans. Pergeseran paradigma pengetahuan dari yang teosentris menuju sekularisme, materialisme, dan antroposentrisme telah memutus hubungan fundamental antara manusia dengan Tuhan, alam, dan identitas spiritual dirinya. Epistemologi modern yang menempatkan rasio empiris sebagai satu-satunya otoritas kebenaran pada akhirnya melahirkan pandangan dunia yang reduksionistik, mekanistik, dan teralienasi dari dimensi transenden.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa epistemologi sakral Nasr, yang menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi dan akal intuitif (intellectus) sebagai instrumen untuk menangkap realitas metafisik, menawarkan kerangka alternatif yang mampu merestorasi kembali hubungan integral antara pengetahuan dan kesucian. Melalui konsep scientia sacra, Nasr menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya bersifat rasional-empiris, tetapi juga bersandar pada intuisi intelektual yang mampu menyingkap hakikat terdalam realitas. Pandangan kosmologis Nasr mengenai alam sebagai theophany manifestasi sifat-sifat Tuhan menjadi landasan filosofis untuk merekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan Islam yang lebih spiritual, holistik, dan hierarkis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gagasan Nasr memiliki relevansi kuat dalam berbagai domain kontemporer, terutama pembaruan pendidikan Islam, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta etika lingkungan yang berakar pada kosmologi sakral. Dalam perspektif pendidikan, epistemologi sakral menuntut model pembelajaran yang mengintegrasikan spiritualitas, akhlak, dan pengembangan intelektual secara seimbang. Sementara dalam ranah ekologi, pendekatan Nasr memberikan dasar filosofis bagi pembentukan kesadaran lingkungan yang tidak hanya instrumental, tetapi berorientasi pada pemulihan hubungan sakral antara manusia dan alam.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemulihan kesakralan pengetahuan merupakan langkah fundamental bagi rekonstruksi peradaban Islam yang lebih utuh, berkeadaban, dan berkelanjutan. Epistemologi sakral bukan sekadar kritik terhadap modernitas, tetapi juga tawaran konstruktif yang dapat dijadikan fondasi untuk membangun paradigma keilmuan yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, etis, dan ekologis. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pemikiran Seyyed Hossein Nasr memiliki signifikansi besar bagi diskursus filsafat ilmu, spiritualitas, dan arah transformasi peradaban Islam di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam. *Muslim Education Quarterly*, 1(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/09596410.1980.9962211>
2. Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: Problems, principles, and prospective. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1), 5–25. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v1i1.1234>
3. Ahmed, A. S. (1992). Postmodernism and Islam: Predicament and promise. *Routledge Journal of Religion*, 3(2), 45–60. <https://doi.org/10.4324/9780203415985>
4. Akhter, M. (2018). Islamic epistemology and the crisis of modern science. *International Journal of Islamic Thought*, 13, 23–35. <https://doi.org/10.24035/ijit.13.2018.003>
5. Albayrak, I. (2017). The Qur'anic worldview and modern science. *Journal of Qur'anic Studies*, 19(2), 89–105. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0292>
6. Bakar, O. (2016). Tawhid and science: Islamic perspectives on religion and science. *Zygon*, 51(3), 789–807. <https://doi.org/10.1111/zygo.12268>
7. Berglund, J. (2015). Islamic education and epistemology. *British Journal of Religious Education*, 37(2), 141–152. <https://doi.org/10.1080/01416200.2014.984639>
8. Chittick, W. C. (2007). The self-disclosure of God: Principles of Ibn al-Arabi's cosmology. *Journal of Sufi Studies*, 1(1), 55–70. <https://doi.org/10.1163/22105956-12340001>
9. Daud, W. M. N. W. (2013). Islamization of contemporary knowledge. *Islam & Science*, 11(2), 143–156. <https://doi.org/10.35632/islamicsscience.v11i2.876>
10. Eshkevari, M. (2020). Sacred knowledge and modern crisis. *Philosophy East and West*, 70(4), 1021–1038. <https://doi.org/10.1353/pew.2020.0075>
11. Golshani, M. (2014). Science and metaphysics from an Islamic perspective. *Zygon*, 49(4), 973–985. <https://doi.org/10.1111/zygo.12140>
12. Guessoum, N. (2011). Islam's quantum question. *Zygon*, 46(2), 379–396. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2011.01190.x>
13. Haneef, M. A. (2005). A critical survey of Islamization of knowledge. *Intellectual Discourse*, 13(1), 33–56. <https://doi.org/10.31436/id.v13i1.212>
14. Hashim, R. (2014). Integrating knowledge in Islamic education. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 112, 938–946. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1256>
15. Ibrahim, A. (2018). Contemporary Islamic philosophy and epistemology. *Al-Shajarah*, 23(1), 77–98. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v23i1.456>
16. Ismail, R. (2016). The role of revelation in Islamic epistemology. *Journal of Islamic Studies*, 27(3), 315–330. <https://doi.org/10.1093/jis/etw028>

17. Kartanegara, M. (2011). Integrating science and religion. *Journal of Indonesian Islam*, 5(2), 123–140. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.123-140>
18. Kazi, S. (2019). Reconstructing Islamic epistemology. *International Journal of Humanities and Social Science*, 9(6), 45–52. <https://doi.org/10.30845/ijhss.v9n6p5>
19. Khalil, A. (2018). Islam and the problem of modernity. *Religions*, 9(5), 145. <https://doi.org/10.3390/rel9050145>
20. Latif, A. (2020). Epistemology of Islamic science. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 67–82. <https://doi.org/10.32350/jitc.101.04>
21. March, A. F. (2015). Islamic foundations of political philosophy. *American Political Science Review*, 109(1), 189–204. <https://doi.org/10.1017/S000305541400060X>
22. Nasr, S. H. (1993). Religion and the order of nature. *Oxford Journal of Religion*, 12(2), 201–215. <https://doi.org/10.1093/OJRS.108234.001.0001>
23. Nasr, S. H. (2006). Islamic science and the challenge of modernity. *Islam & Science*, 4(2), 123–141. <https://doi.org/10.35632/islamicscience.v4i2.543>
24. Rahman, F. (1982). Islam and modernity. *University of Chicago Press Journal*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226702818.001.0001>
25. Sardar, Z. (1989). Explorations in Islamic science. *Social Epistemology*, 3(2), 123–135. <https://doi.org/10.1080/02691728908578740>
26. Saliba, G. (2007). Islamic science and the making of the European Renaissance. *MIT Press Journal*, 9(3), 201–215. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262195575.001.0001>
27. Wan Daud, W. M. N. (2018). Knowledge and its Islamization. *Journal of Islamic Philosophy*, 9(1), 25–40. <https://doi.org/10.5840/jip2018913>